

## Berburu Kepik di Pass Valley

Oleh: Herlina Menufandu

Salah satu kesibukan lain di samping kegiatan Praktek Kerja Lapangan yang diikuti penulis ketika berstatus sebagai mahasiswa Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Cenderawasih bersama-sama dengan seorang teman, seorang dosen dan enam orang ahli serangga dari Belanda yang tergabung dalam Tim Ekspedisi Pass Valley 2005 adalah mengoleksi kumbang bersama beberapa anak Suku Yali. Ketika sedang mengoleksi kumbang, terdengar teriakan anak-anak Yali yang kegirangan karena mendapatkan "sesuatu". Penasaran, penulis mendekati anak-anak itu dan menanyakan apa yang sedang terjadi. Sambil malu-malu mereka mengatakan sedang berlomba menangkap "Babukulit" yang ternyata adalah kepik *Nezara viridula* Linnaeus.

Kepik sebagai salah satu kelompok serangga dalam **Ordo Hemiptera** memiliki bau yang sangat tajam, sehingga sering oleh masyarakat di Papua disebut sebagai "binatang bau", berbeda dengan "kutu busuk". Sebab sebagaimana disampaikan oleh Subyanto (1991), bahwa "kutu busuk" termasuk anggota Famili Cimicidae, sementara itu kepik termasuk Famili Miridae (kepek tanaman), Famili Reduviidae (kepek leher) dan Famili Pentatomidae (lembing).

*Nezara viridula* merupakan salah satu spesies Pentatomidae yang diketahui merupakan hama bagi tanaman pertanian (Kumar, 2001) dan dikenal juga sebagai "green shield bug". *Nezara viridula* di Pass Valley dijumpai dalam dua variasi warna, yaitu hijau metalik dan biru metalik. Keduanya dapat dimakan.

Menurut anak-anak Yali rasa daripada kepik ini lebih enak daripada semua serangga lain yang dimakan, oleh sebab itu mereka lebih senang berburu kepik ini daripada salah satu kumbang yang jumlahnya melimpah di Pass Valley yaitu *Behrensiellus glabratus Pascoe*, yang juga merupakan hama tanaman (Gressitt & Hornabrook, 1977).

Selain enak, *Nezara viridula* sedikit susah untuk dicari karena berdiam di balik dedaunan yang memiliki warna yang sama dengan warna tubuhnya sehingga dapat menjadi tantangan perburuan yang menarik bagi anak-anak Yali. Meskipun sering diburu, jumlahnya tidak pernah berkurang. Keadaan ini menunjukkan adanya daya dukung lingkungan yang sesuai bagi kehidupannya.

Hasil survei serangga lainnya juga menunjukkan keaneka ragaman jenis yang tinggi. Ini dikarenakan kondisi lingkungan di mana suhu optimal bagi serangga adalah 25° C (Jumar, 2000) yang mana merupakan suhu siang hari di Pass Valley, yang letaknya pada ketinggian 1850 sampai 1950 meter di atas permukaan laut serta pada titik koordinat 3°51' LS dan 139°05' E. Kebutuhan pangan bagi serangga juga tercukupi dengan adanya aktivitas berkebun oleh masyarakat di antara hutan-hutan primer dan adanya aliran-aliran sungai yang mendukung kelembaban udara. Demikian pula iklim per hari, yaitu cerah di pagi hari, panas atau terkadang hujan di siang hari dan berkabut menjelang sore hari.

Populasi serangga yang meledak seperti cicada, kumbang, kepik, rayap, tawon dan lain-lain dapat berkurang karena dikonsumsi oleh masyarakat Yali, sehingga keseimbangan alam tetap terjaga. Ironis, bila penulis membandingkan dengan adanya ungkapan:

“Orang Papua malas karena dimanjakan oleh alam”. Sebenarnya bukanlah ungkapan Bahasa Indonesia yang tepat, karena justru merekalah yang membiarkan alam dalam kondisi yang baik, karena sadar kehidupan tergantung dari lingkungan yang baik.

Melalui karangan pendek ini pengarang ingin mengundang dan mengajak mahasiswa-mahasiswi untuk mengadakan penelitian lanjut mengenai cara orang Papua asli menggunakan hasil hutan dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Borror, Donald J., Charles A. Triplehorn dan Norman F. Johnson. 1992. **Pengenalan Pelajaran Serangga**, Edisi Keenam. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Jumar. 2000. **Entomologi Pertanian**. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kumar, R. 2001. ***Insect Pests of Agriculture in Papua New Guinea. Part 1. Principles and Practice: Pests of Tree Crops and Stored Products***. University of Papua New Guinea.
- Schneider, Michael F.. 1999. ***Entomology. A Textbook for Students, Agriculturalists and Foresters in Papua New Guinea***. Bulolo University College, Papua New Guinea.
- Subyanto. 1991. **Kunci Determinasi Serangga**. Kanisius, Yogyakarta.